

# SOSIALISASI GENDER OLEH ORANGTUA DAN PRASANGKA GENDER PADA REMAJA

*Dewi Ashuro Itouli Siregar<sup>1</sup>  
Sri Rochani<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>*Fakultas Psikologi Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat  
<sup>2</sup>sri\_r@ui.ac.id*

## **Abstrak**

*Teori belajar sosial, perlakuan orangtua yang berbeda secara tradisional terhadap anak laki-laki dan perempuan dipercaya sebagai salah satu sumber prasangka gender. Untuk membuktikan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sosialisasi gender oleh orangtua dengan prasangka gender pada remaja. Partisipan terdiri atas 106 perempuan dan 94 pria di DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penolakan gender (hostile sexism) pada remaja pria lebih tinggi daripada perempuan. Sebaliknya, perempuan memiliki penerimaan gender (benevolent sexism) yang lebih tinggi daripada pria. Diketahui pula bahwa orangtua menerapkan sosialisasi gender yang lebih tradisional pada remaja perempuan. Responden dari ibu yang lebih dominan ternyata memiliki penerimaan gender yang lebih tinggi. Juga ditemukan adanya hubungan karakteristik demografis berupa usia, tingkat pendidikan, dan status bekerja pada ibu dengan prasangka gender. Berdasarkan analisis korelasi Pearson, tidak terbukti bahwa sosialisasi gender oleh orangtua berhubungan dengan prasangka gender secara umum, maupun dengan penerimaan gender pada remaja pria dan perempuan. Namun demikian, ditemukan bahwa sosialisasi gender oleh orangtua memiliki hubungan dengan penolakan gender pada remaja pria meskipun tidak pada remaja perempuan.*

**Kata Kunci:** *prasangka, sosialisasi gender, orangtua, penolakan gender, penerimaan gender*

## **PARENT'S GENDER SOCIALIZATION AND GENDER PREJUDICE IN ADOLESCENCE**

### **Abstract**

*Social Learning Theory the fact that parent treats their children in different way between their son and daughter is considered as one of the cause of sexism. The aim of this study is to know and to proof the relationship between gender socialization done by parents with sexism in adolescent. The participants of this study are 106 females and 94 males adolescents in DKI Jakarta. The result shows that hostile sexism in male adolescents is higher than female adolescents, and benevolent sexism in female adolescents is higher than male adolescents. Parents also did more traditional gender socialization to female adolescents. There are also correlation between demographic characteristics such as age, education level and work status in mother and sexism. Another finding is there is no correlation between gender socialization and sexism in male and female adolescents. However, this study finds that gender socialization has a correlation with hostile sexism in male adolescents.*

**Key Words:** *sexism, gender socialization, parents, hostile sexism, benevolent sexism*

## PENDAHULUAN

Telinga awam tidak asing dengan ungkapan seperti *'buat apa perempuan sekolah tinggi-tinggi? paling ujung-ujungnya balik ke dapur!'* atau *'perempuan jangan kelewat jauh berkarir, nanti tidak ada pria yang mau menikahinya.'* Hal ini menunjukkan stereotipe gender tentang perempuan yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Adanya stereotipe gender menunjukkan bahwa manusia memiliki ide yang berbeda mengenai perilaku dan karakteristik kepribadian yang harus dimiliki oleh pria dan perempuan.

Eagly dan Mladinic (dalam Baron dan Bryne, 2003) menemukan bahwa stereotipe gender pada perempuan ternyata lebih disukai oleh masyarakat. Temuan ini dideskripsikan dengan istilah *"women-are-wonderful effect."* Meskipun sifat yang dianggap milik perempuan itu positif dan lebih disukai, Baron dan Bryne (2003) berpendapat sifat tersebut cenderung dipandang kurang sesuai untuk posisi atau level status yang tinggi. Pada akhirnya, stereotipe ini menjadi penghalang besar untuk peran serta perempuan di area publik seperti perusahaan, pemerintahan, dan sebagainya.

Berdasarkan teori aksi beralasan (Nelson, 2002; Fishbein dan Ajzen, 1975), keyakinan berupa stereotipe yang dimiliki tentang sebuah kelompok akan konsisten dengan sikap prasangka individu tersebut terhadap kelompok yang bersangkutan. Berkaitan dengan karakteristik pria dan perempuan, stereotipe gender juga merupakan tahap awal terbentuknya prasangka gender. Lebih lanjut, Myers (1994) mendefinisikan prasangka gender sebagai sikap prasangka dan perilaku diskriminatif pada seseorang dengan jenis kelamin tertentu. Prasangka gender juga dapat berupa perlakuan institusional yang merendahkan posisi seseorang dengan jenis kelamin tertentu.

Block dan Lucas (dalam Baron dan Bryne, 2003) menjelaskan bahwa prasangka gender menjadi fenomena yang menarik karena mayoritas target prasangkanya adalah perempuan yang jumlahnya lebih dari setengah populasi dunia. Meskipun jumlahnya jauh lebih besar dibandingkan dengan pria, namun pada kenyataannya berbagai kultur masih memperlakukan perempuan sebagai kelompok minoritas. Mereka dipisahkan dari kekuatan ekonomi dan politik, menjadi subjek stereotipe yang negatif, dan mengalami tindak diskriminasi di berbagai area kehidupan, seperti dunia kerja, pendidikan tinggi, dan pemerintahan. Hal ini ternyata juga muncul di berbagai suku di Indonesia. Studi yang dilakukan oleh Berninghausen dan Kerstan (dalam Abdullah, 1997) pada perempuan di Klaten, Jawa Tengah, Zahra dan Idrus (dalam Robinson dan Bessel, 2002) pada suku Bugis, dan Sarwono (dalam Roopmarine dan Gielen, 2005) pada suku Batak dan Minangkabau menunjukkan bahwa mayoritas perempuan dipandang memiliki posisi yang lebih rendah daripada laki-laki.

Dengan adanya penerapan undang-undang anti diskriminasi gender, banyak orang berpikir bahwa prasangka gender sudah tidak ada. Faktanya kini prasangka gender muncul dengan wajah baru yang lebih halus. Di dalam penelitian ini, prasangka gender didefinisikan sebagai sikap negatif ataupun positif yang berasal dari stereotipe tentang pria dan perempuan yang membuat orang dengan gender tertentu berada pada kedudukan tidak setara dan berdampak pada perilaku diskriminatif kepadanya.

Glick dan Fiske (dalam Nelson, 2002) memberikan pemahaman baru tentang prasangka gender ini dengan teori prasangka ambivalen (*ambivalent sexism*). Menurut Glick dan Fiske, prasangka gender kini tampil dalam dua bentuk yaitu penolakan gender dan penerimaan gender. Penolakan gender adalah sikap

dan perilaku negatif yang secara langsung mengungkapkan bahwa perempuan lebih rendah daripada pria. Penerimaan gender adalah sikap dan perilaku positif yang menjunjung tinggi perempuan yang berperilaku sesuai stereotipe tradisional. *Penolakan gender* dan *penerimaan gender* berkorelasi sebab keduanya berasal dari *keyakinan* yang serupa tentang perempuan. Keduanya mengasumsikan perempuan sebagai jenis kelamin yang lebih lemah dan mereka seharusnya mengerjakan peran domestik dalam masyarakat.

Nelson (2002) menyatakan bahwa prasangka dan stereotipe terhadap perempuan berasal dari banyak sumber. Salah satunya melalui pembelajaran sosial (Nelson, 2002; Mischel, 1966; Bandura dan Walters, 1963). Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa sejak usia yang sangat muda, anak diajarkan tentang bagaimana menjadi seorang pria dan perempuan dalam masyarakat. Rice (1999) turut menjelaskan bahwa sejak awal, anak pria dan perempuan memang mengalami sosialisasi yang berbeda. Sebagai contoh, pria diharapkan untuk lebih aktif, kasar, dan agresif. Mereka pun dipuji saat bertindak sesuai ekspektasi tersebut. Sebaliknya, perempuan dihukum atau ditegur bila terlalu agresif dan diberikan pujian saat menjadi sopan dan submisif. Konsekuensinya, pria dan perempuan tumbuh dengan memantapkan perilaku yang berbeda. Sosialisasi tentang karakteristik psikologis dan perilaku yang dianggap tepat berdasarkan gender inilah yang kemudian berhubungan dengan stereotipe dan prasangka gender pada anak menurut teori pembelajaran sosial.

Sosialisasi gender dapat diperoleh anak dari berbagai agen yang menjadi bagian dari lingkungannya. Di dalam penelitian ini, sosialisasi gender didefinisikan sebagai proses pembelajaran karakteristik psikologis yang mempengaruhi cara pria dan perempuan berperilaku

sesuai dengan ekspektasi dan standar sosial di tempat individu tersebut berada. Namun demikian, ternyata ditemukan bahwa anak sering kali menemukan peran gender yang sesuai terutama melalui pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya (Rice, 1999). Beberapa peneliti menyatakan bahwa semakin orangtua memandang bahwa anak perempuan dan laki-laki harus diajari perilaku yang berbeda berdasarkan gender, berarti sosialisasi gender yang diterapkan orangtua pun semakin tradisional (Peters, 1994; Raffaelli dan Ontai, 2004). Sosialisasi gender yang semakin tradisional ini dipandang menjadi sumber dari tingkat prasangka gender yang semakin tinggi.

Berdasarkan perspektif belajar sosial, memang jelas tampak ada hubungan antara sosialisasi gender dengan prasangka gender. Namun demikian hubungan antara keduanya patut dibuktikan kembali melalui pengujian empiris. Berdasarkan pengamatan di lingkungan sekitar, para orangtua memang cenderung membedakan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan. Namun anak dari para orangtua tersebut tidak selalu berpandangan bahwa perempuan lebih rendah daripada pria. Anak perempuan tidak kemudian menganggap dirinya hanya pantas menjadi istri atau ibu rumah tangga saja. Anak laki-laki juga tidak berpandangan bahwa hanya mereka yang patut mendapat pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa sosialisasi gender oleh orangtua berhubungan dengan prasangka gender pada remaja di DKI Jakarta pada masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada 200 sampel dari lima (5) Sekolah menengah Umum (SMU) di lima (5) wilayah DKI Jakarta. Karakteristik sampel penelitian ini adalah remaja SMU, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 14-18

tahun, dan berdomisili di Jakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampling tidak acak dengan tipe sampel kuota.

Instrumen penelitian adalah kuesioner dengan tipe yaitu skala sosialisasi peran gender (Raffaeli dan Ontai, 2004) dan skala inventori prasangka ambivalen (Glick dan Fiske, 1996). Kedua instrumen ini menggunakan item dengan skala Likert. Skala sosialisasi gender diadaptasi dari skala sosialisasi gender Raffaeli dan Ontai (2004) dan terdiri dari 13 item pernyataan. Untuk mengukur prasangka gender, digunakan *Ambivalent Sexism Inventories* (ASI) yang dikembangkan oleh Glick dan Fiske (1996). Skala ini terdiri dari dua domain, yaitu penolakan gender dan penerimaan gender, yang masing-masing domain terdiri dari 11 item.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan terhadap 200 subjek yang berasal dari SMU 27 Jakarta Pusat, SMUN 39 Jakarta Timur, SMUN 90 Jakarta Selatan, SMUN 65 Jakarta Barat, dan SMUN 13 Jakarta Utara. Sebanyak 94 orang berjenis kelamin pria (47%) dan 106 orang berjenis kelamin perempuan (53%). Mayoritas responden berusia 16 tahun, beragama Islam (91.5%), dan duduk di kelas XI (55.5%). Mayoritas responden berasal dari suku Jawa (45.5 %) dan memiliki ayah dengan rata-rata usia 46 tahun dan usia ibu 42 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang dominan adalah ibu (73.5%). Sebanyak 56.4% responden pria menyatakan ibu sebagai tokoh yang paling sering mengajari cara berperilaku sesuai gender. Sementara itu 84.9% responden perempuan menyatakan bahwa ibu yang tokoh paling sering mengajari cara berperilaku sesuai gender.

Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa sosialisasi gender oleh

orangtua tidak memiliki hubungan yang signifikan baik dengan prasangka gender ( $r=0.128$ ;  $sign=0.191$ ), dengan penerimaan gender ( $r=0.041$ ;  $sign=0.675$ ), maupun penolakan gender ( $r=0.157$ ;  $sign=0.107$ ) pada remaja perempuan. Sementara pada responden pria, ditemukan bahwa sosialisasi gender oleh orangtua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan prasangka gender ( $0.164$ ;  $sign=0.114$ ) dan penerimaan gender ( $r=0.055$ ;  $sign=0.599$ ). Namun demikian, terdapat hubungan yang positif antara sosialisasi gender oleh orangtua dan penolakan gender pada remaja pria ( $r=0.214$ ;  $sign=0.038$ ).

Berdasarkan teori belajar sosial konseptualisasi anak tentang gender dibentuk terutama melalui sosialisasi gender yang diterapkan oleh orangtuanya. Secara teoritis, sosialisasi gender oleh orangtua berkaitan dengan munculnya prasangka gender. Semakin tradisional sosialisasi gender akan berhubungan dengan semakin tingginya prasangka gender. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan kenyataan yang berbeda pada responden remaja.

Witt (1997) menyatakan bahwa ketika anak berpindah dari masa kecil menuju masa remaja, mereka diekspos dengan banyak faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku gender. Sikap dan perilaku ini umumnya dipelajari pertama kali dari orangtua di rumah, namun selanjutnya mendapatkan pengaruh juga dari teman sebaya, pengalaman sekolah, dan menonton televisi (Forbes, Jung, dan Haas, 2006). Oleh sebab itu, pandangan pribadi remaja tentang gender bisa saja berbeda dengan sosialisasi yang telah diberikan oleh orangtua.

Di dalam penelitian ini terdapat temuan menarik yang menyebutkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara sosialisasi gender oleh orangtua dengan penolakan gender pada remaja pria. Temuan ini berhubungan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan

bahwa orangtua seringkali mengistimewakan anak laki-laki berdasarkan pandangan tradisional termasuk dalam melakukan sosialisasi gender. Hal ini memungkinkan adanya pandangan pada diri anak laki-laki bahwa lebih kompeten dan superior daripada anak perempuan berdasarkan sosialisasi gender oleh orangtua yang kemudian memunculkan penolakan gender yang memupuk sikap bahwa perempuan lebih rendah daripada pria.

Konsep prasangka gender erat hubungannya dengan identitas jenis kelamin individu. Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan prasangka gender antara remaja pria dan remaja perempuan. Namun demikian, hasil analisis berikutnya menyatakan bahwa remaja pria memiliki tingkat penolakan gender yang lebih tinggi daripada remaja perempuan. Sebaliknya, remaja perempuan memiliki tingkat penerimaan gender yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Glick dan Fiske (dalam Plous, 2003) pada 19 negara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dari semua negara, tingkat penolakan gender pada responden pria lebih tinggi dibandingkan pada responden perempuan. Pada sejumlah negara, tingkat penerimaan gender pada responden perempuan juga terbukti lebih besar dari pada responden laki-laki.

Juga ditemukan adanya perbedaan sosialisasi gender yang signifikan berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan analisis hasil, diketahui bahwa orangtua menerapkan sosialisasi gender yang lebih tradisional pada responden perempuan dibandingkan responden pria. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Raffaelli dan Ontai (2004) pada bangsa latin. Raffaelli dan Ontai (2004) menemukan bahwa perempuan latin tidak diberikan kebebasan yang sama besar dengan pria. Perempuan juga didorong untuk selalu bersikap feminin dan mengalami pembatasan aktivitas

yang boleh dilakukan di luar rumah. Kesemuanya memuncak terutama saat mereka sudah meninggalkan masa anak-anak dan berada pada masa remaja.

Karakteristik demografi responden juga digunakan dalam menganalisis sosialisasi gender. Ditunjukkan bahwa usia remaja berhubungan dengan sosialisasi gender. Seiring dengan bertambahnya usia remaja, remaja mempersepsi sosialisasi gender yang diterapkan oleh orangtua pun semakin tidak tradisional. Temuan tentang korelasi usia dan sosialisasi gender oleh orangtua juga diperkuat dengan adanya temuan bahwa tingkat sosialisasi gender oleh orangtua lebih tradisional pada remaja yang berada pada tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hasil yang diperoleh ini dapat dibahas berdasarkan adanya transisi sosial pada diri remaja (Steinberg, 2002). Transisi sosial mengindikasikan bahwa semakin dewasanya seorang anak, terjadi perubahan dalam hak, kesempatan dan tanggung jawab yang ia miliki (Viki, Abrams, dan Hutchison, 2003). Perubahan ini terkait pula dengan peran gendernya.

Selain berhubungan dengan sosialisasi gender, tingkat pendidikan juga terkait dengan prasangka gender pada remaja. Glick dkk. (2002) serta Fernandez, Castro, dan Lorenzo (2004) menemukan bahwa tingkat pendidikan memang memiliki hubungan dengan prasangka gender. Berdasarkan penelitian yang mereka lakukan di Spanyol, ditemukan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi prasangka gender yang ia miliki.

Hasil pengujian selanjutnya berkaitan dengan peran orangtua yang lebih menonjol di dalam keluarga. Berdasarkan teori pengaruh perbedaan yang dikemukakan oleh O'Bryan dkk. (2004), ayah dan ibu memiliki bagian pengaruh yang berbeda pada perkembangan psikologis anaknya. Pada penelitian ini, responden lebih mengacu pada figur ibu. Mayoritas responden memilih ibu sebagai figur

dominan dalam keluarga. Ditemukan bahwa responden dengan ibu yang lebih mendominasi di rumah memiliki penerimaan gender yang lebih tinggi. Selain itu, penolakan gender ternyata memiliki hubungan dengan status bekerja pada ibu.

Usia dan tingkat pendidikan juga ditemukan berkorelasi negatif dengan sosialisasi gender pada remaja perempuan. Semakin tinggi tingkat usia dan pendidikan remaja perempuan, semakin berkurang sosialisasi gender tradisional yang diterapkan oleh orangtua. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran pandangan tentang stereotipe anak perempuan. Pada penelitian sebelumnya, Gecas dan Seff (dalam Peters, 1994) menyatakan bahwa terdapat kecenderungan di dalam budaya untuk lebih protektif pada anak perempuan. Huston (dalam Peters, 1994) turut menyatakan bahwa anak perempuan didalam masyarakat masih terus berada di bawah pengawasan meskipun sudah cukup dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kini orangtua cenderung semakin mengurangi sosialisasi gender yang bersifat tradisional saat anak perempuan beranjak dewasa.

Temuan menarik lainnya adalah ada perbedaan prasangka gender antara remaja perempuan dengan ibu yang lebih dominan di rumah dan remaja perempuan dengan ayah yang lebih dominan di rumah. Berdasarkan teori model persamaan seks, O'Bryan, dkk (2004) juga menjelaskan bahwa anak cenderung lebih mengembangkan sikap prasangka dari orangtua yang sama jenis kelaminnya. Dengan demikian, anak laki-laki akan mengikuti ayahnya sedangkan anak perempuan akan lebih mengikuti ibunya. Tingkat prasangka gender yang lebih tinggi pada remaja perempuan dengan ibu yang lebih dominan di rumah ini kemudian mendukung pernyataan O'Bryan, dkk (2004) tersebut.

Selain itu diketahui pula bahwa responden dari ibu yang tidak bekerja memiliki tingkat penolakan gender yang

lebih besar. Hasil yang diperoleh ini dapat terkait dengan adanya penelitian sebelumnya tentang karakteristik keluarga di rumah pada ibu bekerja (Hoffman dan Nye dalam Peters, 1994). Beberapa karakteristik tersebut diantaranya adalah anak memiliki kebebasan yang lebih besar, dan anak perempuan menjadi tidak terlalu feminin. Fox dan Hesse-Biber (dalam Peters, 1994) menemukan bahwa anak dengan ibu bekerja, memandang ibunya memiliki kompetensi yang lebih besar dibandingkan pada anak dengan ibu yang tidak bekerja. Penolakan gender sendiri adalah sikap negatif terhadap perempuan yang salah satunya berasal dari keyakinan tentang kompetensi perempuan yang lebih rendah dari pria. Penolakan gender pada anak dengan ibu tidak bekerja pada akhirnya akan tertanam setelah memandang bahwa ibunya tidak memiliki kompetensi yang sama besar dengan ayahnya yang bekerja.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Hasil studi ini memperlihatkan fakta bahwa sosialisasi gender oleh orangtua tidak berhubungan dengan prasangka gender secara umum, maupun dengan penerimaan gender pada remaja pria dan perempuan. Hanya saja, ditemukan bahwa sosialisasi gender oleh orangtua memiliki hubungan dengan penolakan gender pada remaja pria meskipun tidak pada remaja perempuan.

### **Saran**

Alat ukur sosialisasi gender dalam penelitian ini mengadopsi dari yang digunakan di negara barat. Diperlukan pembangunan sendiri alat ukur sosialisasi gender dan prasangka gender agar dapat lebih sesuai untuk penelitian dengan sampel remaja di Indonesia. Penelitian juga hanya melibatkan remaja sebagai responden. Penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan mengikutsertakan orang-

tua didalam penelitian sehingga hasil penelitian tentang pola hubungan orangtua dan anak remaja menjadi lebih akurat lagi karena mengambil sudut pandang kedua belah pihak.

Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan dengan memperluas sampel, melibatkan faktor lain seperti teman sebaya, sekolah atau media. Penelitian lanjutan dengan membedakan antara sosialisasi gender yang dilakukan oleh ayah dan ibu, sehingga dapat diketahui sumber yang lebih berperan pada pembentukan prasangka gender pada remaja. Pria dapat mengalami prasangka karena stereotipe gender pria tradisional yang dilekatkan padanya. Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan untuk mengevaluasi prasangka gender yang dialami oleh pria

Selain berhubungan dengan sosialisasi gender, tingkat pendidikan juga terkait dengan prasangka gender pada remaja. Glick dkk. (2002) serta Fernandez, Castro, dan Lorenzo (2004) menemukan bahwa tingkat pendidikan memang memiliki hubungan dengan prasangka gender. Berdasarkan penelitian yang mereka lakukan di Spanyol, ditemukan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi prasangka gender yang dimiliki. Temuan yang diperoleh di dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar asumsi bahwa hal yang sama terjadi di Indonesia. Untuk itu, diperlukan penelitian lebih lanjut pada responden yang memiliki tingkat pendidikan beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 1997 *Sangkan paran gender* Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Baron, R. A., and Byrne, B. 2003 *Social psychology (10th Ed)* Pearson Education Inc. Boston.
- Glick, P., Lameiras, M., and Castro, Y.R. 2002 "Education and Catholic religiosity as predictors of hostile and benevolent sexism toward men and women" *Sex Roles* vol 47 pp 433-439.
- Myers, D.G. 1994 *Exploring social psychology* McGraw-Hill Inc. New Jersey.
- Nelson, T.D. 2002 *The psychology of prejudice* Allyn and Bacon Boston.
- O'Bryan, M. Fishbein, H.D., and Ritchey, P.N. 2004 "Intergenerational transmission of prejudice, sex role stereotyping, and intolerance" *Adolescence* vol 39 pp 407-414.
- Peters, J.F. 1994 "Gender socialization of adolescents in the home: Research and discussion" *Adolescence* vol 29 pp 213-220.
- Plous, S. 2003 *Understanding prejudice and discrimination* New York McGraw-Hill Inc.
- Raffaelli, M., and Ontai, L.L. 2004 "Gender socialization in Latino/a families: Result from two retrospective studies" *Sex Roles* vol 50 pp 287-297.
- Rice, F.P. 1999 *The adolescent: Development, relationship, and culture* Allyn and Bacon Inc Boston.
- Robinson, K., and Bessell, S. 2002 *Women in Indonesia: Gender, equity, and development* Pasir Panjang: Institute of South East Asian Studies.
- Roopmarine, J.L., and Gielen, U.P. 2005 *Families in global perspective* Pearson Education Inc Boston.
- Steinberg, L. 2002 *Adolescence 6th edition* McGraw-Hill Companies Inc New York.
- Viki, G.T., Abrams, D., and Hutchison, P. 2003 "The "true" romantic: Benevolent sexism and paternalistic chivalry" *Sex Roles* vol 49 pp 234-239.